



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya UN Women dalam Memberikan Perlindungan terhadap
Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara**

Skripsi

Oleh

Tifany Khalisa Rinaldy

2016330114

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya UN Women dalam Memberikan Perlindungan terhadap
Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara**

Skripsi

Oleh

Tifany Khalisa Rinaldy

2016330114

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Tifany Khalisa Rinaldy
Nomor Pokok : 2016330114
Judul : Upaya UN Women dalam Melindungi Pekerja Migran
Perempuan di Asia Tenggara

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 31 Oktober 2019
Dan dinyatakan LULUS

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Sekretaris

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tifany Khalisa Rinaldy

NPM : 2016330114

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya UN Women dalam Memberikan Perlindungan terhadap
Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Oktober 2019



Tifany Khalisa Rinaldy

ABSTRAK

Nama : Tifany Khalisa Rinaldy
NPM : 2016330114
Judul : Upaya UN Women dalam Melindungi Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara

Hampir setengah dari jumlah populasi migran secara global terdiri dari perempuan, dan mereka bermigrasi secara independen untuk mencari pekerjaan (feminisasi migrasi). Akan tetapi, perempuan mengalami kesulitan yang berbeda dibandingkan laki-laki dalam bermigrasi: lebih rentan untuk bermigrasi melalui jalur non-reguler dan menjadi korban eksploitasi, kekerasan, atau pelecehan seksual. Sebagai kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, feminisasi migrasi juga terjadi di Asia Tenggara. Akan tetapi, kondisi pekerja migran perempuan di kawasan tersebut sangat memprihatinkan; sebagian besar bekerja dalam *vulnerable employment* dan bermigrasi melalui jalur non-reguler yang berbahaya. Kebijakan regional dan nasional juga belum cukup untuk melindungi pekerja migran perempuan.

Sebagai organisasi internasional yang berdedikasi untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, UN Women memutuskan untuk melakukan upaya perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara (2014-2017). Oleh karena itu, rumusan pertanyaan penelitian adalah, “Bagaimana upaya UN Women dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di kawasan Asia Tenggara?”. Penulis berangkat dari asumsi dasar teori neoliberal institusionalisme, kemudian menggunakan konsep peran dan fungsi organisasi internasional, kerja sama antar organisasi internasional, serta pemahaman dari IOM tentang pengaruh ketidaksetaraan gender di dalam konteks migrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melindungi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara, UN Women melakukan beberapa upaya: menyediakan sumber pengetahuan dan informasi tentang permasalahan pekerja migran perempuan di Asia Tenggara; memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah negara-negara ASEAN; dan melakukan kerja sama dengan para pemangku kepentingan. Dengan melakukan tiga upaya tersebut, UN Women menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan peran organisasi internasional sebagai aktor dan arena, serta melakukan kerja sama dengan organisasi-organisasi lainnya. Upaya yang dilakukan juga berdasarkan pada prinsip *gender-sensitive*, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh IOM terkait upaya melindungi pekerja migran perempuan.

Kata kunci: Pekerja migran perempuan, Asia Tenggara, UN Women

ABSTRACT

Name : Tifany Khalisa Rinaldy
NPM : 2016330114
Title : UN Women's Efforts in Protecting Women Migrant Workers in Southeast Asia

Women makes up almost half of the global migrant population, and they migrates independently to search for jobs (feminisation of migration). And yet, women faces different difficulties compared to men: women tend to be more susceptible of choosing the non-regular migration routes and becomes the victims of exploitation, violence, or sexual assault. As a region that have a rapid economic growth, feminisation of migration is also happening in Southeast Asia. Unfortunately, the condition of women migrant workers in the region is very concerning, where most of them works in vulnerable employment and tend to migrate through the dangerous non-regular routes. Regional and national policies are also not sufficient enough to protect women migrant workers in the region.

As an international organization dedicated for gender equality and women empowerment, UN Women decided to do efforts in protecting women migrant workers in Southeast Asia (2014-2017). Thus, the research question is, "How are UN Women's efforts in protecting women migrant workers in Southeast Asia be conducted?." This research departs from the neoliberal institutionalism theory, also uses the concept of the role and function of international organizations, cooperation between international organizations and the understanding about the impact of gender inequality in the context of migration that was explained by the IOM.

The result shows that in protecting women migrant workers in Southeast Asia, UN Women has done several efforts: providing the knowledge and information sources about the problems of women migrant workers in Southeast Asia; giving policy recommendations to the governments of ASEAN countries; and cooperating with the stakeholders. By doing these efforts, UN Women showed that they are able to do the role of an international organization as an actor and arena and also are able to cooperate with other organizations. These efforts are also based on the principle of gender-sensitive, in line with the IOM concept about understanding and protecting women migrant workers.

Keywords: Women migrant workers, Southeast Asia, UN Women

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Upaya UN Women dalam Melindungi Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara” ini.

Memahami upaya UN Women dalam melindungi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara sangat bermanfaat dalam memahami berbagai kesulitan yang dihadapi oleh perempuan sebagai pekerja migran, dan pemahaman tersebut akan menjadi landasan yang sangat baik dalam merumuskan kebijakan yang lebih melindungi pekerja migran perempuan. Hal ini sangat penting mengingat jumlah pekerja migran perempuan yang terus meningkat dan besarnya kontribusi yang mereka berikan terhadap perekonomian kawasan. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Di samping itu, skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata 1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

Bandung, 21 Oktober 2019

Tifany Khalisa Rinaldy

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penulisan dan proses pengujian skripsi ini menandakan secara resmi bahwa penulis telah menyelesaikan salah satu syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata 1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Proses penyelesaian dan perbaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya lah penulis sanggup dan mampu untuk menyelesaikan proses penulisan dan pengujian skripsi ini.
2. Orang tua tercinta; Ayah dan (Alm.) Ibu yang tiada henti memberikan doa dan dukungan kepada penulis dari awal proses perkuliahan dimulai hingga penulis mencapai proses penyelesaian skripsi. Keberadaan dan doa yang mereka berikan memiliki arti yang tak terhingga bagi setiap langkah kehidupan penulis.
3. Mba Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D. ('Mba Syl') sebagai dosen rancangan penelitian dan dosen pembimbing yang telah memberikan begitu banyak saran, masukan, dan kritik yang sangat bersifat membangun dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan staf akademik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan nasihat kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Teman-teman delegasi People's Republic of China (Praktik Diplomasi), yang senantiasa saling mendukung dan memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi serta memberikan dukungan kepada penulis pada hari ujian sidang dilaksanakan.
6. Segenap angkatan HI Unpar 2016 yang telah menjadi teman-teman yang baik dan menyenangkan selama perkuliahan tiga tahun ini.

Masih banyak lagi pihak yang membantu dan mendukung penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis benar-benar bersyukur dan berterima kasih atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah penulis terima dari berbagai pihak, dan akan selalu penulis ingat pada tahap kehidupan yang selanjutnya. *This is not the end, this is a new beginning.*

Bandung, 7 November 2019

Tifany Khalisa Rinaldy

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR AKRONIM	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	6
1.2.3 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Jenis Penelitian	19
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	20
1.7 Sistematika Penulisan	20

Bab II Permasalahan Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara dan Upaya Memberikan Perlindungan yang Telah Dilakukan	22
2.1 Feminisasi Migrasi di Asia Tenggara.....	22
2.2 Masalah yang Dihadapi Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara.....	27
2.2.1 Kondisi Pekerjaan yang Rentan.....	27
2.2.2 Kerentanan akibat Bermigrasi melalui Jalur Non-Reguler.....	30
2.2.3 Kesenjangan Upah dan Kesulitan dalam Mengirimkan Remitansi	31
2.3 Kebijakan Regional ASEAN dan Kebijakan Pemerintah Negara-Negara ASEAN untuk Melindungi Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara.....	32
2.3.1 Kebijakan Regional ASEAN	32
2.3.2 Kebijakan Nasional Negara-Negara ASEAN	35
Bab III UN Women sebagai Organisasi Internasional untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan	42
3.1 Visi dan Misi UN Women.....	42
3.2 Pendanaan UN Women	44
3.3 UN Women di Asia Tenggara	46
3.4 UN Women dan Permasalahan Pekerja Migran Perempuan.....	50
Bab IV Upaya UN Women dalam Memberikan Perlindungan terhadap Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara	54
4.1 Melaksanakan Proyek ‘Preventing the Exploitation of Women Migrant Workers in ASEAN’	54
4.1.1 Menyediakan Sumber Pengetahuan dan Informasi tentang Permasalahan Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara	57
4.1.2 Memberikan Rekomendasi Kebijakan.....	68
4.2 Melaksanakan Kerja Sama dengan Para Pemangku Kepentingan	79
4.2.1 Melaksanakan Kerja Sama dengan ASEAN.....	79
4.2.2 Melaksanakan Kerja Sama dengan Negara-Negara Anggota ASEAN	82
4.2.3 Melaksanakan Kerja Sama dengan <i>Civil Society Organizations</i> (CSOs)....	84

Bab V Kesimpulan	95
Daftar Pustaka	98

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Masalah terkait Pekerja Migran Perempuan di Asia Tenggara dan Rekomendasi Kebijakan atau Upaya yang diberikan atau dilakukan UN Women.....	90
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 2.1 Grafik Jumlah Migran Intra-ASEAN berdasarkan Negara Asal dan Negara Tujuan pada Tahun 1990-2015.....	24
Gambar 2.2 Diagram Jumlah Migran Intra-ASEAN berdasarkan Seks di Negara Tujuan (1990-2015).....	25
Gambar 2.3 Diagram Jumlah Migran Intra-ASEAN berdasarkan Seks di Negara Pengirim (1990-2015).....	26
Gambar 2.4 Diagram Persentase Distribusi Pekerja Migran Domestik berdasarkan Kawasan.....	28
Gambar 3.1 15 Donor Pemerintah Terbesar untuk UN Women pada Tahun 2018....	45
Gambar 3.2 Persebaran Kantor UN Women di Asia Pasifik.....	47

DAFTAR AKRONIM

- ACMW : ASEAN Committee on the Implementation of the ASEAN Declaration
on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers
- ACW : ASEAN Committee on Women
- ACWC : ASEAN Commission on the Protection and Promotion of the Rights of Women and Children
- AEC : Asean Economic Community
- AFAS : *ASEAN Framework Agreement on Services*
- AFML : *ASEAN Forum on Migrant Labour*
- AICHR : ASEAN Inter-Governmental Commission on Human Rights
- AMNP : *Agreement on Movement of Natural Persons*
- AQRF : *ASEAN Qualification Reference Framework*

ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CSOs	: <i>Civil society organizations</i>
DFAT	: Australia’s Department of Foreign Affairs and Trade
IFRC	: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies
ILO	: International Labour Organization
IOM	: International Organization for Migration
MFA	: Migrant Forum in Asia
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MRAs	: <i>Mutual Recognition Arrangements</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
UN DESA	: United Nations Department of Economic and Social Affairs
UN Women	: United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women
VAMAS	: Vietnam Association of Manpower Supply

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasca tahun 1980-an, migrasi internasional mengalami peningkatan yang konstan dan masih terus terjadi sampai saat ini. Pada tahun 2015, populasi migran internasional mencapai 243 juta orang¹, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 244 juta orang². Tidak hanya laki-laki, perempuan juga semakin banyak bermigrasi untuk mencari pekerjaan. *International Migration Report* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015-2017 menyatakan bahwa perempuan mengisi hampir setengah dari jumlah populasi migran secara global.³

Hal yang sangat penting adalah tren perempuan dalam bermigrasi telah berubah dalam beberapa dekade terakhir; mereka bermigrasi secara independen untuk mencari pekerjaan, bukan hanya untuk mengikuti keluarga yang bermigrasi. Inilah yang disebut sebagai feminisasi migrasi, dan telah meningkatkan kesadaran terkait pentingnya isu pekerja migran perempuan; bagaimana mereka berkontribusi

¹ The World Bank, "International Migrant Stock, Total," World Bank Open Data, diakses 7 Maret 2019, <https://data.worldbank.org/indicator/SM.POP.TOTL?view=chart>.

² United Nations Department of Economic and Social Affairs, *International Migration Report 2015 Highlights* (New York: United Nations, 2015), 1.

³ United Nations Department of Social and Economic Affairs, *International Migration Report* (New York: United Nations, 2015 & 2017), 10 & 15, diakses 7 Maret 2019, https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2015_Highlights.pdf; https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2017_Highlights.pdf.

meningkatkan perekonomian keluarga dan negara asal mereka, serta berbagai kesulitan yang mereka hadapi.⁴

Sebagai pekerja migran, perempuan memiliki kesempatan, kesulitan dan tantangan yang berbeda dengan laki-laki; mereka lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, dan bahaya-bahaya lainnya. Perempuan sering kali tidak memiliki akses terhadap informasi mengenai proses bermigrasi dan prosedur perekrutan tenaga kerja migran, sehingga banyak yang menempuh jalur ilegal dalam bermigrasi, yang semakin membuat mereka rentan akan bahaya. Perempuan juga lebih banyak bekerja pada sektor informal yang tidak dilindungi oleh hukum tenaga kerja dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan untuk mencari bantuan atau dukungan sosial.⁵ Inilah mengapa gender sangat berpengaruh di dalam migrasi; perempuan mengalami kesulitan-kesulitan yang berbeda dibandingkan laki-laki dalam setiap tahapan bermigrasi.

Feminisasi migrasi juga terjadi di Asia Tenggara. Pada tahun 2013, 47,8% dari seluruh jumlah migran di Asia Tenggara adalah perempuan, dan jumlah perempuan yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan diperkirakan memiliki jumlah yang serupa.⁶ Berdasarkan pengamatan The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women) dan International Labour Organization

⁴ Caritas Internationalis, *The Female Face of Migration* (Roma: Caritas Internationalis), 1-2, diakses 10 Maret 2019, <http://www.caritas.org/includes/pdf/backgroundmigration.pdf>.

⁵ Mary Kwar, "Gender and Migration: Why are Women more Vulnerable?," *Women in motion: Gender, Migration and the New International Division of Labor* (2004): 73-74, diakses 10 Maret 2019, <https://books.openedition.org/iheid/pdf/6256>.

⁶ ILO dan UN Women, *Facts and Figures: Women Migrant Workers in ASEAN* (Thailand: ILO dan UN Women, 2015), 1.

(ILO), pekerja migran perempuan di Asia Tenggara sangat rentan akan eksploitasi dan bahaya-bahaya lainnya.⁷ Sebagian besar dari mereka bekerja dalam *vulnerable employment*, yaitu pekerjaan-pekerjaan dengan penghasilan dan produktivitas rendah, serta kondisi-kondisi yang sulit dan sering mengabaikan hak-hak dasar mereka. Sektor informal merupakan contoh dari *vulnerable employment*.⁸ Inilah yang menyebabkan pekerja migran perempuan di Asia Tenggara sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan yang lebih besar.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong dan penarik bagi perempuan untuk menjadi pekerja migran di Asia Tenggara. Sebagai sebuah kawasan, pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara cenderung meningkat di setiap tahunnya.⁹ Kendati demikian, pertumbuhan ekonomi ini belum merata; rakyat di beberapa negara Asia Tenggara masih berada dalam kemiskinan.¹⁰ Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan dalam permintaan akan tenaga kerja *low-skilled* dengan upah relatif rendah untuk sektor informal di negara-negara dengan

⁷ *Ibid*, hlm 3.

⁸ ILO, "Vulnerable employment and poverty on the rise, Interview with ILO chief of Employment Trends Unit," ILO Newsroom: Impact Stories, 26 Januari 2010, diakses 8 Maret 2019, https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/newsroom/features/WCMS_120470/lang--en/index.htm.

⁹ ASEAN, "ASEAN GDP Grows by 4.6%," ASEAN Secretariat News, 19 Agustus 2015, diakses 9 Februari 2019, <https://asean.org/asean-gdp-grows-by-46/>.

¹⁰ UN Women, *Evaluation of the Project Preventing the Exploitation of Women Migrant Workers in ASEAN* (Thailand: UN Women, 2018), 1.

pertumbuhan ekonomi paling baik di Asia Tenggara, seperti Singapura dan Malaysia. Sektor informal ini berupa pekerjaan domestik, perawat, pengasuh, atau pelayan, dan perempuan-lah yang banyak diminta untuk melakukannya.¹¹

Data UN Women dan ILO kemudian menyatakan bahwa pekerja migran perempuan di Asia Tenggara berada dalam kondisi yang rentan akan eksploitasi dan bahaya-bahaya lainnya.¹² Hampir satu per tiga dari seluruh pekerja migran di Asia Tenggara bekerja pada sektor informal, sebagian besar adalah perempuan, dan mereka cenderung bermigrasi melalui jalur-jalur yang tidak tercatat oleh negara (jalur ilegal). Selain itu, diperkirakan 65% pekerja migran perempuan di Asia Tenggara terlibat dalam *vulnerable employment*, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sebagai organisasi regional Asia Tenggara, Association of Southeast Asian Nation (ASEAN) telah memiliki komitmen untuk melindungi pekerja migran yang dinyatakan di dalam Deklarasi ASEAN untuk Perlindungan dan Pemajuan Hak-hak Pekerja Migran (2007). Selain itu, terdapat beberapa *regional plan* dan kesepakatan lainnya untuk membasmi kekerasan terhadap perempuan dan penyelundupan manusia, termasuk yang dialami oleh pekerja migran. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut masih belum berhasil secara signifikan dalam melindungi pekerja migran perempuan, dan data-data mengenai pekerja migran belum seluruhnya dipisahkan berdasarkan seks. Selain itu, terdapat tantangan di dalam koordinasi antar negara ASEAN dalam legislatif dan kebijakan, menyebabkan komitmen-komitmen regional

¹¹ ILO dan UN Women, *op. cit.* hlm 3.

¹² *Ibid*, hlm 3.

yang telah dibuat tidak seragam pengimplementasiannya di setiap negara anggota ASEAN.¹³

Selain upaya regional, masing-masing negara Asia Tenggara juga memiliki kebijakan untuk melindungi pekerja migran perempuan.¹⁴ Akan tetapi, kebijakan-kebijakan tersebut justru mendorong perempuan yang ingin bermigrasi untuk menggunakan jalur-jalur ilegal, membuat perempuan semakin rentan akan bahaya seperti penipuan, kekerasan, pelecehan seksual, dan *human trafficking*. Kebijakan-kebijakan tersebut misalnya melarang sepenuhnya perempuan yang bermigrasi untuk bekerja pada sektor domestik, pembatasan perempuan yang bermigrasi tanpa izin dari keluarganya, dan pembatasan migran perempuan berdasarkan usia.

Sebagai contoh, Myanmar pernah mengimplementasikan larangan bagi perempuan untuk bermigrasi ke Singapura sebagai pekerja domestik dan mengharuskan perempuan yang ingin bekerja di pabrik-pabrik Malaysia untuk pergi dalam berkelompok dengan paling sedikit lima orang. Kamboja juga pernah menerapkan larangan terhadap perempuan yang ingin bermigrasi sebagai pekerja domestik di Malaysia.¹⁵ Larangan-larangan seperti ini, di saat yang bersamaan dengan kesulitan ekonomi yang mereka alami, justru membuat perempuan tidak memiliki pilihan selain menempuh jalur ilegal agar tetap dapat melakukan migrasi.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ ILO dan UN Women, *loc. cit.*

¹⁵ UN Women, *Evaluation of the Project Preventing the Exploitation of Women Migrant Workers in ASEAN*, op.cit., hlm 18.

Dapat dipahami bahwa Asia Tenggara, baik secara kolektif maupun masing-masing negara anggotanya, masih belum efektif dalam mengupayakan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan yang jumlahnya diperkirakan terus meningkat di kawasan tersebut. Diperlukan pemahaman dan tindakan yang lebih gender-sensitif, sehingga bantuan aktor eksternal yang mengerti mengenai perlindungan terhadap perempuan dan seluruh kesulitannya sebagai pekerja migran sangat dibutuhkan untuk membantu terwujudnya perlindungan terhadap pekerja migran perempuan.

Inilah yang mendorong UN Women pada tahun 2014 untuk melakukan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara dalam bentuk proyek yang dinamakan '*Preventing the Exploitation of Women Migrant Workers in ASEAN*'. Sebagai organisasi yang memiliki spesialisasi dalam gender dan telah lama mengamati keadaan pekerja migran perempuan di Asia Tenggara,¹⁶ UN Women melalui proyek ini memberikan pemahaman dan rekomendasi-rekomendasi kebijakan yang sifatnya gender-sensitif, agar kebijakan yang dihasilkan nantinya menjadi tepat sasaran. Dalam pelaksanaannya, UN Women bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan, yaitu ILO, Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia (sebagai donor), dan ASEAN, baik mekanisme atau organisasinya maupun pemerintah masing-masing negara anggotanya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

¹⁶ UN Women, op. cit. hlm 3.

Penelitian ini memfokuskan pada analisa upaya UN Women (melalui proyek *Preventing the Exploitation of Women Migrant Workers in ASEAN*) dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara. Proyek ini pada akhirnya bersifat berkelanjutan, dengan periode kedua dimulai pada tahun 2018. Penelitian ini membahas upaya UN Women dalam periode pertamanya, yaitu Juli 2014 – Desember 2017.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana upaya UN Women dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di kawasan Asia Tenggara?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya UN Women dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, terutama bagi mahasiswa, akademisi, hingga praktisi yang memiliki kepentingan, ketertarikan, atau fokus studi tentang upaya organisasi internasional

(dalam hal ini UN Women) dan isu tentang pekerja migran perempuan (terutama di Asia Tenggara).

1.4 Kajian Literatur

Dari sekian banyak artikel jurnal yang membahas mengenai pekerja migran di Asia Tenggara, sebagian besar membahas tiga topik utama berikut; bagaimana perubahan tren migrasi di Asia Tenggara, kesulitan-kesulitan yang dialami pekerja migran perempuan di Asia Tenggara, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi-organisasi non-pemerintah dalam mengusahakan perlindungan bagi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Amarjit Kaur dan Graeme Hugo berbicara mengenai perubahan tren dalam isu pekerja migran di Asia Tenggara.¹⁷ Kaur dan Hugo berargumen bahwa migrasi tenaga kerja di Asia Tenggara pasca tahun 1980-an harus dipahami sebagai bagian integral dari fenomena migrasi pasca era penjajahan. Sebagai salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, Asia Tenggara mengalami peningkatan yang tinggi di dalam pergerakan manusia antar negara Asia Tenggara, dan migrasi tenaga kerja merupakan bagian yang sangat penting dari fenomena tersebut. Kendati demikian, kebijakan regional terkait migrasi tenaga kerja masih sangat kurang; hampir tidak ada perlindungan terhadap hak-hak

¹⁷ Graeme Hugo, "International Labour Migration and Migration Policies in Southeast Asia," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 4 (2012), diakses 10 Maret 2019, https://www.jstor.org/stable/43500550?read-now=1&seq=1#page_scan_tab_contents; dan Amarjit Kaur, "Labour Migration Trends and Policy Challenges in Southeast Asia," *Policy and Society* 29, no. 4 (2010), diakses 10 Maret 2019, <https://doi.org/10.1016/j.polsoc.2010.09.001>.

hukum para pekerja migran, sehingga banyak pekerja migran yang menjadi korban eksploitasi. Maka dari itu, pemerintah negara-negara Asia Tenggara harus membentuk kerja sama dengan masyarakat sipil dan organisasi-organisasi non-pemerintah dalam mengupayakan perlindungan terhadap pekerja migran.

Brenda S.A. Yeoh serta Desintha Dwi Asriani dan Ezka Amalia memfokuskan pembahasannya pada feminisasi pekerja migran dan pengaruh gender terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara.¹⁸ Sebagai kawasan yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, Asia Tenggara menjadi ‘wadah’ yang kaya dan bervariasi untuk mempelajari perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan di dalam fenomena globalisasi di mana migrasi terus mengalami peningkatan. Perubahan yang cepat tetapi tidak merata dalam pertumbuhan ekonomi mendorong perempuan untuk bermigrasi demi mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Di saat yang bersamaan, terdapat peningkatan dalam permintaan akan tenaga kerja *low-skilled*, di mana perempuan-lah yang banyak diminta untuk mengisinya. Kendati demikian, perempuan di Asia Tenggara menghadapi banyak kesulitan dan keterbatasan sebagai pekerja migran karena adanya pengaruh gender di dalam setiap tahap bermigrasi.

¹⁸ Brenda S.A. Yeoh, “Migration and Gender Politics in Southeast Asia,” *Migration, Mobility and Displacement* 2, no. 1 (2016), diakses 10 Maret 2019, https://www.researchgate.net/publication/304028664_Migration_and_Gender_Politics_in_Southeast_Asia; dan Desintha Dwi Asriani dan Ezka Amalia, “Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18, no. 2 (2014), diakses 10 Maret 2019, <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/download/13129/9358>.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Keiko Yamanaka dan Nicola Piper fokus pada peran aktor-aktor non-pemerintah dalam mengupayakan perlindungan terhadap pekerja migran, termasuk pekerja migran perempuan.¹⁹ Di Asia Tenggara, inisiatif untuk memberikan perlindungan terhadap pekerja migran datang dari masyarakat sipil dan organisasi-organisasi non-pemerintah. Kelompok-kelompok tersebut memberikan beberapa jenis layanan dan dukungan untuk para pekerja migran dalam bentuk pengobatan dan pemulihan terhadap pekerja migran korban penyiksaan, atau yang terluka ketika bekerja di sektor industri. Untuk pekerja migran perempuan, perhatian organisasi-organisasi non-pemerintah banyak ditujukan kepada pekerja domestik.

Selain membahas pekerja migran perempuan secara regional (Asia Tenggara), banyak juga artikel jurnal yang membahas spesifik di negara-negara Asia Tenggara. Buku *Indonesia's Civil Society in the Age of Democratization* yang ditulis oleh Sylvia Yazid (2013) membahas tentang peran organisasi-organisasi non-pemerintah dalam melindungi pekerja migran perempuan Indonesia yang berada di luar negeri, karena respon yang diberikan oleh pemerintah Indonesia selama ini belum cukup dan tepat

¹⁹ Keiko Yamanaka dan Nicola Piper, "Feminized Migration in East and Southeast Asia: Policies, Actions and Empowerment," *UN Research Institute for Social Development (UNRISD) Occasional Paper* (2005), diakses 10 Maret 2019, [http://www.unrisd.org/80256B3C005BCCF9/\(httpAuxPages\)/06C975DEC6217D4EC12571390029829A/\\$file/OP11%20web.pdf](http://www.unrisd.org/80256B3C005BCCF9/(httpAuxPages)/06C975DEC6217D4EC12571390029829A/$file/OP11%20web.pdf); dan Michele Ford dan Nicola Piper, "Southern Sites of Female Agency: Informal Regimes and Female Migrant Labour Resistance in East and Southeast Asia," *The Southeast Asia Research Centre (SEARC) of the City University of Hong Kong Working Papers Series*, no. 82 (2006), diakses 10 Maret 2019, https://ses.library.usyd.edu.au/bitstream/2123/16137/2/Postprint_Southern%20Sites%20of%20Female%20Agency.pdf.

untuk melindungi pekerja migran perempuan Indonesia.²⁰ Artikel jurnal *Women on the Steering Wheel: Identifying the Potentials of Women in Improving the Protection of Indonesian Women Migrant Workers* yang ditulis oleh Sylvia Yazid dan Elisabeth S. Dewi (2015) menganalisa upaya yang dilakukan oleh beberapa perempuan Indonesia yang terkenal akan usaha mereka dalam melindungi pekerja migran perempuan Indonesia, baik sebagai aktor negara maupun aktor non-negara.²¹

Selanjutnya, artikel jurnal *Placement and/or Protection? Singapore's Labour Policies and Practices for Temporary Women Migrant Workers* yang ditulis oleh Theresa W Devasahayam (2010) membahas mengenai kebijakan pemerintah Singapura terhadap pekerja migran perempuan *unskilled* yang ternyata lebih mengarah pada peningkatan prosedur penempatan ketimbang upaya nyata dalam memberikan perlindungan dan pemberdayaan, sehingga kebijakan tersebut pada akhirnya hanya menguntungkan negara dan pemberi pekerjaan.²² Artikel jurnal *Advocacy for Women Migrant Workers in Malaysia through an Intersectionality Lens* oleh Lilian Miles, Suzan Lewis, Lai Wan Teng, dan Suziana Mat Yasin membahas pendekatan interseksionalitas yang dianggap paling tepat untuk mengatasi

²⁰ Sylvia Yazid, *Indonesia's Civil Society in the Age of Democratization* (Jerman: Nomos Verlagsgesellschaft, 2013), hlm. 28 dan 31-33.

²¹ Sylvia Yazid dan Elisabeth S. Dewi, "Women on the Steering Wheel: Identifying the Potentials of Women in Improving the Protection of Indonesian Women Migrant Workers," *Journal of ASEAN Studies* 3, no. 2 (2015): 102, diakses 13 Oktober 2019, http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1186/Artikel_Sylvia%20Yazid_Women%20on%20The%20Steering%20Wheel-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

²² Theresa W Devasahayam, "Placement and/or Protection? Singapore's Labour Policies and Practices for Temporary Women Migrant Workers," *Journal of the Asia Pacific Economy* 15, no. 1 (2010): 45, diakses 13 Oktober 2019, https://www.researchgate.net/publication/247513898_Placement_andor_protection_Singapore's_labour_policies_and_practices_for_temporary_women_migrant_workers.

kompleksnya kesulitan dan diskriminasi yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan di Malaysia.²³

Artikel-artikel jurnal dan buku yang telah dijelaskan di atas sama-sama membahas mengenai pekerja migran di Asia Tenggara dan ketiganya menyatakan perlunya kebijakan yang gender-sensitif untuk mengupayakan perlindungan terhadap pekerja migran di Asia Tenggara. Akan tetapi, belum ada jurnal yang membahas peran UN Women yang mandatnya adalah untuk mewujudkan kesetaraan gender serta perlindungan dan pemberdayaan terhadap perempuan. UN Women sudah cukup lama secara aktif memperhatikan kondisi pekerja migran perempuan di Asia Pasifik, sehingga memiliki peluang besar untuk berkontribusi membantu mewujudkan upaya perlindungan yang efektif terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis akan membahas upaya UN Women untuk melindungi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penulis berangkat dari asumsi dasar teori neoliberal institusionalisme, yaitu bahwa institusi internasional dapat memfasilitasi terjadinya kerja sama internasional, karena institusi internasional membuka jalan bagi negara-negara untuk mengatasi berbagai hambatan terhadap kerja sama di dalam sistem internasional yang anarki.

²³ Lilian Miles, Suzan Lewis, Lai Wan Teng, dan Suziana Mat Yasin, "Advocacy for Women Migrant Workers in Malaysia through an Intersectionality Lens," *Journal of Industrial Relations* (2018): 1, diakses 13 Oktober 2019, https://www.researchgate.net/publication/329035051_Advocacy_for_Women_migrant_workers_in_Malaysia_through_an_Intersectionality_lens.

Fokus utama teori ini adalah menjelaskan bagaimana institusi internasional dapat melakukan hal tersebut dan bagaimana institusi internasional dapat diatur sedemikian rupa untuk mewujudkan kerja sama yang lebih baik di antara negara-negara.²⁴

Robert Keohane menyatakan bahwa institusi internasional dapat berbentuk organisasi-organisasi internasional (baik pemerintah maupun non-pemerintah), rezim internasional, dan perjanjian internasional. Institusi internasional ini sangat penting karena dapat mendorong negara-negara untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak mau atau tidak dapat mereka lakukan.²⁵ Sehingga, jika realis melihat institusi sebagai sesuatu yang menghalangi tindakan negara, neoliberalis berargumen bahwa institusi justru membuka kesempatan bagi negara-negara untuk dapat bekerja sama atau mencari cara untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama-sama menguntungkan.

Sebagai salah satu wujud dari institusi internasional, organisasi internasional tidak hanya mendorong kerja sama di antara negara-negara, akan tetapi juga dapat melakukan kerja sama dengan organisasi internasional lainnya. Konsep tentang kerja sama antar organisasi internasional ini masih sering diperdebatkan oleh para ahli, akan tetapi sudah cukup banyak pula yang mendukung konsep ini dan menjelaskan mengapa organisasi internasional cenderung untuk bekerja sama dengan organisasi internasional lainnya. Ness dan Brechin (1988) menyatakan bahwa suatu organisasi internasional akan memutuskan untuk bekerja sama dengan organisasi internasional

²⁴ Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith, *International Relations Theories, Discipline and Diversity: Third Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 114-115.

²⁵ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Fifth Edition* (London: Pearson Education, 2012), hlm. 147-149.

lainnya ketika terdapat ‘kesenjangan’ antara mandat atau tujuannya dengan sumber daya atau teknologi yang dimilikinya. Sehingga, organisasi internasional tersebut akan bekerja sama dengan organisasi internasional lainnya yang dapat membantu mengisi ‘kesenjangan’ tersebut. Kerja sama antar organisasi internasional juga dapat terjadi, seperti yang dikemukakan oleh Gehring and Oberthür (2009), ketika sebuah organisasi internasional mempengaruhi perkembangan normatif dan performa dari organisasi internasional lainnya, di mana dengan melakukan hal tersebut, ada tujuan dari masing-masing organisasi internasional yang dapat dicapai.²⁶ Sehingga, dapat dipahami bahwa kerja sama antar organisasi internasional dapat terjadi karena mereka dapat saling melengkapi dan membantu, terutama ketika memiliki tujuan yang sama atau sejalan.

Selanjutnya, penjelasan mengenai organisasi internasional yang berperan penting dalam mendorong dan melakukan kerja sama internasional di atas akan dilengkapi dengan konsep peran dan fungsi organisasi internasional.²⁷ Penulis akan membahas dua yang relevan untuk analisa penelitian ini dari tiga peran organisasi internasional yang disebutkan oleh Archer. Peran yang pertama adalah sebagai arena, yaitu organisasi internasional menyediakan pertemuan bagi anggota-anggotanya

²⁶ Yves Schemeil dan Wolf-Dieter Eberwein, “Coalesce or Collapse: Further Exploration into International Organizations’ Cooperative Behavior,” *IPSA World Congress*, Montreal, July 2014, diakses 16 Oktober 2019,

https://www.academia.edu/8097066/Cooperation_between_International_Organizations.

²⁷ Clive Archer, *International Organizations* (London: Routledge, 2001), 65.

untuk berdiskusi, berargumen, bekerja sama, atau menyampaikan ketidaksetujuan terkait isu tertentu.²⁸

Peran yang kedua adalah sebagai aktor. Menurut Karl Deutsch, suatu organisasi internasional dapat dikatakan sebagai aktor yang independen apabila dapat mengeluarkan respon-respon yang sifatnya mandiri (tidak dipaksakan oleh pihak lain) dan memiliki mekanisme pembuatan keputusan yang stabil dan koheren. Arnold Wolfers kemudian menyatakan bahwa sebagai ‘aktor’, khalayak umum mengidentifikasi organisasi tersebut dan kepentingan-kepentingannya sebagai sebuah kesatuan, bukan sebagai negara-negara. Sebagai aktor, organisasi internasional mampu mengeluarkan resolusi atau rekomendasi yang memaksa atau mendorong anggotanya untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak mau atau tidak bisa mereka lakukan.²⁹ Organisasi internasional sebagai aktor inilah yang memiliki pengaruh lebih besar dalam percaturan politik global ataupun dalam isu-isu *low politics*.

Peran yang dimainkan oleh organisasi internasional akan mempengaruhi fungsi-fungsi yang dijalankannya dalam hubungan internasional. Beberapa contoh fungsi yang dilakukan oleh organisasi internasional yang berperan sebagai aktor (yang relevan dengan penelitian ini) adalah membentuk norma-norma dalam hubungan internasional, melakukan sosialisasi untuk menumbuhkan pemahaman atau perilaku tertentu, serta mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai isu tertentu.

²⁸ *Ibid*, hlm 73-74.

²⁹ *Ibid*, hlm 79.

Sebagai arena, suatu organisasi internasional dapat berfungsi untuk melakukan artikulasi dan agregasi kepentingan dari negara-negara anggotanya dengan cara menyediakan forum untuk berdiskusi, berargumen, bekerja sama, atau menyampaikan ketidaksetujuan terkait isu tertentu³⁰ Fungsi-fungsi ini ketika diterapkan akan terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh organisasi internasional dalam menangani isu-isu yang menjadi mandatnya. Upaya organisasi internasional inilah yang menjadi pembahasan utama dari penelitian ini.

Untuk lebih memahami upaya UN Women dalam melindungi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara, penulis menggunakan pemahaman mengenai pengaruh ketidaksetaraan gender di dalam konteks migrasi. Menurut International Organization for Migration (IOM), ada dua hal penting dalam mengupayakan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan; yang pertama adalah mengidentifikasi ketidaksetaraan serta diskriminasi dan kerentanan yang disebabkan oleh konstruksi gender dan melaporkannya kepada pembuat kebijakan, dan yang kedua adalah mengupayakan dukungan dalam proses bermigrasi kepada perempuan, seperti edukasi dan kemandirian ekonomi.³¹

Dalam mengidentifikasi diskriminasi gender dalam konteks migrasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Diskriminasi gender dapat memandang rendah kemampuan perempuan dalam menentukan secara independen keputusan untuk

³⁰ *Ibid*, hlm 90-107.

³¹ International Organization for Migration, *Migration in the 2030 Agenda* (Switzerland: International Organization for Migration, 2017), 6, diakses 8 Maret 2019, https://publications.iom.int/system/files/pdf/sdg_en.pdf.

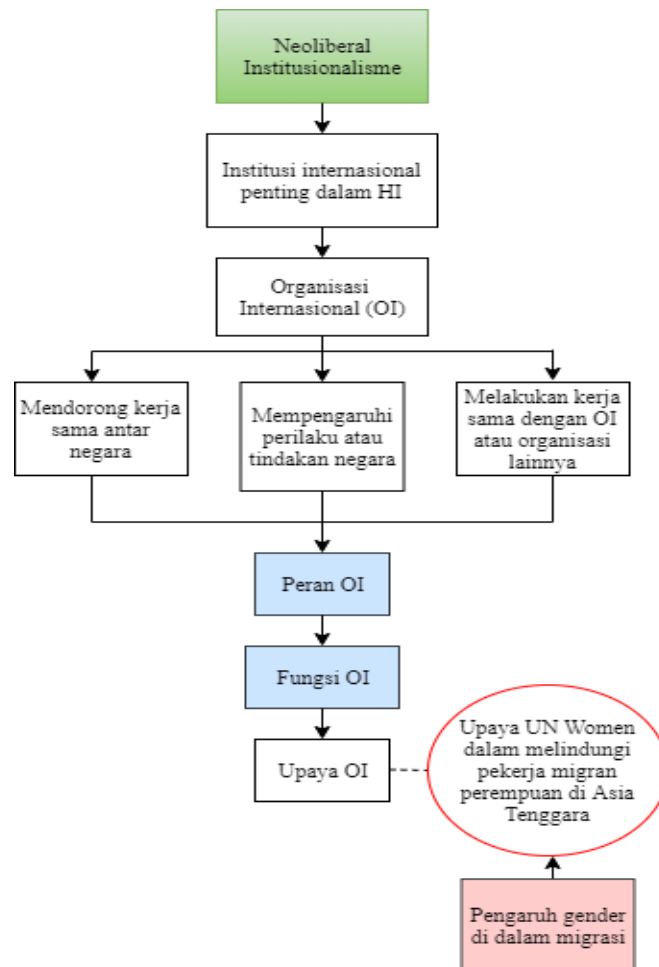
bermigrasi, contohnya adalah kebijakan negara membatasi perempuan yang ingin menjadi pekerja migran.³² Ketidaksetaraan gender juga dapat dilihat dari situasi di mana pekerja migran perempuan banyak bekerja, yaitu sektor informal. Perempuan rentan akan kemiskinan karena upah yang diberikan sangat rendah, rentan akan pemecatan mendadak, eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual,³³ karena mereka dianggap lemah dan tidak adanya perlindungan hukum untuk mereka.

³² *Ibid*, hlm 7-8.

³³ *Ibid*, hlm 8-9.

Gambar 1.1

Diagram Kerangka Pemikiran



Sumber: Diagram diolah oleh penulis dari berbagai sumber.³⁴

³⁴ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory* (London: Pearson Education, 2012), 129-130, 147, 149; Clive Archer, *International Organizations* (London: Routledge, 2001), 65, 73-74, 79, 90-107; International Organization for Migration, *Migration in the 2030 Agenda* (Switzerland: International Organization for Migration, 2017), 6.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode di mana peneliti mengumpulkan data dari lapangan di mana peserta atau pihak yang relevan mengalami isu atau masalah yang dibahas. Di dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui memeriksa dan memahami dokumen-dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai partisipan. Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif di mana peneliti membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami.³⁵ Maka dari itu, peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif ini harus bisa mengeksplorasi dan memahami makna dari isu yang diteliti.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini digunakan untuk menjelaskan situasi, subyek, perilaku, atau fenomena. Penelitian deskriptif berusaha mengumpulkan sejumlah informasi yang dapat digunakan untuk menganalisa isu tertentu.³⁶

³⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), 175-176.

³⁶ Center for Innovation in Research and Teaching, "Overview of Descriptive Research," Research, diakses 26 Februari 2019, https://cirt.gcu.edu/research/developmentresources/research_ready/descriptive/overview.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, observasi perilaku atau isu secara langsung, dan wawancara. Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang penulis gunakan adalah studi pustaka, yaitu memahami dan menggunakan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan persoalan yang dibahas.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun pembahasan di dalam penelitian ini ke dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai permasalahan pekerja migran perempuan di Asia Tenggara. Bab ini menjelaskan feminisasi migrasi di Asia Tenggara, pengaruh gender terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara beserta seluruh kesulitan dan keterbatasan yang harus pekerja migran perempuan alami karenanya, serta upaya-upaya yang telah dilakukan ASEAN dan negara-negara anggotanya dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara.

Bab III merupakan pembahasan mengenai UN Women sebagai organisasi internasional yang dianalisa upayanya dalam melindungi pekerja migran perempuan di Asia Tenggara di dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai UN Women ini terdiri dari visi dan misi, pendanaan, akuntabilitas, UN Women di Asia Tenggara, serta UN Women dan permasalahan pekerja migran perempuan.

Bab IV berisi penjelasan dan analisa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini membahas upaya-upaya UN Women dalam memberikan perlindungan terhadap pekerja migran perempuan di Asia Tenggara, meliputi penjelasan mengenai implementasi peran UN Women sebagai arena dan aktor, serta fungsi UN Women yang diwujudkan dalam bentuk upaya-upaya yang didasarkan pada pemahaman pengaruh gender di dalam migrasi.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.